

Prolog

4 Januari 2007

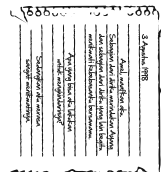
Langit biru keabu-abuan lengkap dengan garis tipis putih berkilat yang sesekali muncul. Mendung menggelayut manja di tangan matahari sore itu. Angin lembab kota Jakarta berhembus dan menggoyang dedaunan pohon kamboja di komplek pemakaman itu. Hujan tak juga turun walaupun suara gemuruh awan sudah beberapa kali terdengar.

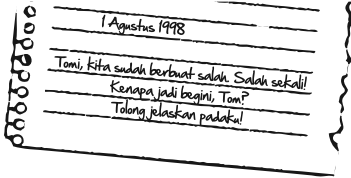
Dua wanita usia tigapuluhan duduk terpekur di depan sebuah pusara. Bayangan pohon kamboja meneduhi kepala mereka. Harum bunga setaman menyeruak menandakan pusara di depan mereka baru saja didatangi banyak pelayat. Kuntum-kuntum bunga menutupi permukaan makam itu.

“Kamu masih mencintainya, Mel?”

“Entahlah, Yang. Terlalu banyak yang terjadi antara kita bertiga selama ini, sampai aku tidak tahu lagi bagaimana sebenarnya perasaanku kepadanya.”

Ayang kembali diam menekuri nisan kayu di hadapan mereka. Nama itu tertulis di sana. Nama yang begitu dekat





di hatinya selama ini. Terlalu dekat. Dan nama itu juga pasti begitu melekat di hati Amel, sahabatnya, yang kini tengah duduk bersimpuh di sampingnya.

“Menurutmu kenapa Tuhan membuat cerita kita bertiga menjadi seperti ini, Yang? Maksudku... apa yang ingin disampaikan-Nya kepada kita selama ini? Aku benar-benar tidak bisa menahan rasa ingin tahuku. Bertahun-tahun aku coba cari alasan Tuhan sampai membuat kita berada di kisah-Nya yang pelik ini. Kenapa?”

Ayang menggeleng lemah. “Aku tidak tahu, Mel... belum tahu kurasa. Walaupun aku tahu tak ada satu pun kejadian dalam hidup kita yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Ada sesuatu yang besar yang ingin disampaikan Tuhan kepada kita bertiga, dan mungkin juga untuk orang lain. Tapi kalau kamu tanya aku sekarang, aku sama tidak tahunya seperti kamu. Aku hanya bisa berdoa kita berdua bisa mencari jawaban itu bersama-sama. Terlalu sakit rasanya melihat dia pergi dengan cara seperti ini. Aku bahkan tidak bisa melihat di mana kesalahannya sampai dia harus begitu menderita sampai akhir hidupnya. Dia begitu tersesat. Begitu juga kita saat itu. Seandainya kita bisa mengeluarkannya dari kesesatannya...,” ucap Ayang menggantung seperti pada dirinya sendiri.

Kembali mereka terdiam dalam sunyi. Nisan itu seperti memandang dengan penuh perhatian ke arah dua wanita itu.

Amel menganggukkan kepalanya. Menarik napas panjang sebelum ia bergerak hendak beranjak dari makam itu. Berusaha memenuhi rongga paru-parunya

dengan oksigen agar dapat memberinya kekuatan untuk meninggalkan makam itu. Terlalu sulit baginya. Dan ia tahu itu juga pasti sulit untuk Ayang, sahabatnya, yang kini masih duduk di sampingnya.

Amel meraih tangan Ayang, mengajaknya untuk berdiri dan beranjak dari situ. Bergandengan tangan mereka mulai bergerak menjauh dari pusara itu. Dua sahabat itu berjalan dalam diam mereka.

Di depan kompleks pemakaman itu berdiri seorang lelaki tua, seperti menanti mereka. Kemeja hitam dan peci hitamnya tampak kontras dengan mobil putih yang terparkir di sampingnya. Tergenggam sesuatu di tangannya. Sebuah buku berwarna hitam.

“Papi, kenapa masih di sini?” tanya Ayang kepada lelaki tua itu.

“Papi menunggu kalian berdua. Papi hendak menyerahkan ini kepada kalian. Maafkan Papi karena sudah membacanya. Papi hanya mencoba mencari tahu sebesar apa kesalahannya pada kalian berdua. Ternyata begitu besar. Tolong, maafkan dia. Sekarang dia sudah pergi, Papi rasa kalian berdua adalah yang paling berhak menyimpan atau memusnahkan buku ini,” kata Papi sambil menyerahkan buku hitam itu kepada Ayang.

Amel tercenung melihat buku hitam itu. Ayang pun seperti tak kuasa menerimanya. Separuh hatinya berteriak untuk melarangnya mengambil buku itu dari tangan Papi. Terlalu banyak cinta dan sakit yang tertulis dalam buku hitam itu. Namun rasa hormatnya yang besar kepada Papi lah

